

PENGARUH PEMBELAJARAN MATA KULIAH *CHARACTER BUILDING (CB) SELF DEVELOPMENT* TERHADAP PERILAKU MAHASISWA SASTRA CINA UNIVERSITAS BINA NUSANTARA JAKARTA

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Pasca Sarjana Magister Manajemen



Disusun Oleh :

Nama : Hari Sriyanto

NIM : 201161076

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER MANAJEMEN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI IPWIJAKARTA
JAKARTA 2013**

© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber. :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta

2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta



ABSTRAK

Sejak tahun 2001, Universitas Bina Nusantara menyelenggarakan mata kuliah *Character Building* (CB), sebagai bentuk pembangunan karakter di lingkungan Universitas Bina Nusantara. Sehingga, lulusan Universitas Bina Nusantara tidak hanya pandai, tapi juga memiliki karakter yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh kemampuan dalam mengenal diri sendiri, kemampuan dalam menerima diri sendiri, dan sikap secara simultan terhadap perilaku mahasiswa dan untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh kemampuan dalam mengenal diri sendiri, kemampuan dalam menerima diri sendiri, dan sikap secara parsial terhadap perilaku mahasiswa.

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*Explanatory Research*) yang akan membuktikan hubungan kausal antara *variable*-variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel mata kuliah *Character Building* (CB) I *Self Development*. Populasi dalam penelitian ini menurut jenisnya merupakan populasi yang terbatas dan menurut sifatnya merupakan populasi homogen. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Satra China Universitas Bina Nusantara Jakarta angkatan Tahun 2010 sejumlah 85 orang. Metode analisis data yang digunakan antara lain uji instrumen data, regresi linear berganda, uji F dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengenal diri sendiri, kemampuan dalam menerima diri sendiri, dan sikap berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku mahasiswa. Hal itu dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 18,735 dan F probabilitas sebesar 0,000. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti secara bersama-sama variabel bebas kemampuan mengenal diri sendiri, kemampuan menerima diri sendiri, sikap secara simultan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa. Kemampuan dalam mengenal diri sendiri, kemampuan dalam menerima diri sendiri, dan sikap berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perilaku mahasiswa yaitu Faktor Kemampuan mengenal diri sendiri mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan koefisien beta (β) sebesar 0,478 dengan nilai p -value 0,000. Karena nilai p -value < α atau $0,000 < 0,005$, maka H_1 diterima. Faktor kemampuan menerima diri sendiri mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien beta (β) sebesar 0,096 dengan nilai p -value 0,018. Hipotesis dua terbukti diterima karena nilai p -value < α atau $0,018 < 0,050$. Hal itu menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan faktor kemampuan menerima diri sendiri berpengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa diterima. Faktor sikap mempunyai pengaruh positif terhadap Perilaku mahasiswa. Hal itu dibuktikan dengan koefisien beta (β) sebesar 0,279, dengan nilai p -value 0,004. Nilai p -value kurang dari 0,005 maka H_3 diterima. Berarti hipotesis yang menyatakan sikap berpengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa diterima.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kemampuan mengenal diri sendiri, kemampuan menerima diri sendiri, dan sikap secara simultan terhadap perilaku mahasiswa dan untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh kemampuan dalam mengenal diri sendiri, kemampuan dalam menerima diri sendiri, dan sikap secara parsial terhadap perilaku mahasiswa.



ABSTRACT

Since 2001, the University of Bina Nusantara (Binus) organizes courses Character Building (CB). This course, as a form of character development in the University of Bina Nusantara (Binus). Thus, in the future, Bina Nusantara University graduate is not only clever, but also has a good character. The purpose of this study were investigated and assess the effect of the ability to know yourself, the ability to accept yourself, and attitude simultaneously on student behavior and to identify and assess the effect of the ability to know yourself, the ability to accept yourself, and attitudes partially the behavior of students.

This research was explatanatory Research that would prove the relationship between the independent variable was Character Building (CB) I Self Development. The population in this study were a population by type at limited and homogenous population. The population in this study were students of Department of Satra Chinese University of Bina Nusantara Jakarta force in 2010 some 85 people. Data analysis methods used include test instrument data, multiple linear regression, F test and t test.

The results showed that ability to know yourself, the ability to accept yourself, and simultaneously a significant attitude toward student behavior. This was evidenced by the value of F count equal to 18.735 and F probability of 0.000. In accordance with the decision-making criteria then H_0 is rejected and H_a accepted. That means jointly independent variable ability to know yourself, accept yourself skills, attitudes simultaneously affect student behavior. The ability to know yourself, the ability to accept yourself, and attitudes have a significant partially on student behavior which factors have the ability to know yourself a positive impact on student behavior. This is evidenced by the beta coefficient (β) of 0.478 with a value of p -value 0.000. Because the value of p -value $<$ or $0.000\alpha < 0.005$, then H_1 accepted. Factors have the ability to accept yourself positive influence on student behavior. This is indicated by the beta coefficient (β) of 0.096 with a value of p -value 0.018. Hypothesis two proved to be acceptable because the value of p -value $<$ or $0.018\alpha < 0.050$. It shows that the hypothesis that the ability



to accept yourself the factors significantly influence the behavior of students accepted. Factors having a positive attitude toward student behavior. This was evidenced by the beta coefficient (β) of 0.279, with a value of p -value 0.004. Value of p -value less than 0.005 then the H_3 is accepted. Means the hypothesis that attitudes significantly influence student behavior acceptable.

Based on the results of the study showed that the ability to know yourself, the ability to accept yourself, and attitude simultaneously on student behavior and to identify and assess the effect of the ability to know yourself, the ability to accept yourself, and attitudes partially on student behavior.



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “**Pengaruh Pembelajaran Mata Kuliah *Character Building (CB) Self Development Terhadap Perilaku Mahasiswa Sastra Cina Universitas Bina Nusantara Jakarta*** “. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta.

Penyusunan TESIS ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Suyanto SE MM MAK, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ekonomi IPWIJA
2. Ibu Dr Anna Wulandari selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan Tesis ini.
3. Universitas Bina Nusantara beserta segenap karyawan serta jajarannya yang telah bersedia untuk membantu melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti.
4. Semua pihak yang telah membantu terselesainya tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Jakarta, 1 Februari 2012

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Kegunaan Penelitian	12
1.5. Sistematik Penelitian	12
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	13
1.6. Kajian Teori	13
2.1.1 <i>Character Building</i>	13
2.1.2 Pendidikan Karakter	17
2.1.3 Kemampuan Mahasiswa Mengenal Diri Sendiri	19
2.1.4 Kemampuan Menerima Diri Sendiri	21
2.1.5 Sikap	23
2.1.6 Perilaku	26

© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta



1.7. Penelitian Terdahulu.....	35
1.8. Kerangka Berpikir	36
1.9. Hipotesis Penelitian	38
BAB 3. METODE PENELITIAN	39
3.1 Rancangan Penelitian.....	39
3.2 Metode Pengumpulan Data	39
3.3 Populasi dan Sampel	40
3.4 Instrumen Penelitian	42
3.5. Definisi Operasional Variabel	42
3.5.1 Variabel independen	42
3.5.2 Variabel dependen	44
3.6. Pengujian Instrumen	44
3.6.1 Uji Validitas	44
3.6.2 Pengujian Reliabilitas	45
3.7. Metode Analisis Data	46
3.7.1 Uji Normalitas	46
3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda	46
3.7.3 Uji Asumsi Klasik	47
3.7.4 Koefisien Determinasi (R^2)	49
3.7.5 Uji t	50
3.7.6 Uji F	51
Bab 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	52
4.1.1 Sejarah Singkat Universitas Bina Nusantara	52
4.1.2 Visi dan Misi Universitas Bina Nusantara	54
4.1.3 Lokasi Bina Nusantara	55
4.1.4 Struktur Organisasi Universitas Bina Nusantara	56
4.1.5 Program Studi Universitas Bina Nusantara	59
4.2 Karakteristik Responden	61
4.2.1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	61
4.2.2. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia	62



4.3 Uji Instrumen Data	63
4.4.1. Uji Validitas	63
4.4.2. Uji Reliabilitas	64
4.4 Diskripsi Variabel Penelitian	64
4.5 Analisis Data.....	72
4.4.1. Uji Normalitas Data	72
4.4.2. Uji regresi Linear berganda	73
4.4.3. Uji Asumsi Klasik	74
4.4.4. Hasil Pengujian Statistik	78
4.4.5. Koefisien Determinasi Berganda	83
4.6 Pembahasan	83
4.6.1. Pengaruh Faktor Kemampuan Mengenal Diri Sendiri terhadap Perilaku Mahasiswa	84
4.6.2. Pengaruh Faktor Menerima Diri Sendiri terhadap Perilaku Mahasiswa.....	86
4.6.3. Pengaruh Sikap terhadap Perilaku Mahasiswa.....	87
4.6.4. Implementasi Managerial	88
5 KESIMPULAN DAN SARAN	89
5.1.1 Kesimpulan.....	89
5.1.2 Implementasi Managerial.....	90
5.1.3 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Komposisi Mahasiswa Jurusan Sastra Cina Universitas Binus	40
Tabel 4.1	Deskripsi Responden pada Universitas Bina Nusantara Jakarta Berdasarkan Jenis Kelamin	62
Tabel 4.2	Distribusi Responden Menurut Usia.....	62
Tabel 4.3	Deskripsi Penilaian Responden Sastra Cina Universitas Bina Nusantara terhadap Variabel Kemampuan mengenal diri sendiri	64
Tabel 4.4	Deskripsi Penilaian Responden Sastra Cina Universitas Bina Nusantara terhadap Variabel Kemampuan menerima diri sendiri	66
Tabel 4.5	Deskripsi Penilaian Responden Universitas Bina Nusantara Cabang Jember terhadap Variabel Sikap	67
Tabel 4.6	Deskripsi Penilaian Responden Sastra Cina Universitas Bina Nusantara terhadap Variabel Perilaku Mahasiswa	69
Tabel 4.7	Hasil Uji Validitas Data	71
Tabel 4.8	Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	72
Tabel 4.9	Uji Normalitas Data dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	73
Tabel 4.10	Nilai Koefisien regresi dan Pengujian Hipotesis.....	74
Tabel 4.11	Hasil Uji Multikolinearitas	75
Tabel 4.12	Hasil Uji F Untuk Pengujian Koefisien Regresi Linear Berganda Secara Serentak	80



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Keterkaitan Antara Komponen Moral.....	18
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	37
Gambar 4.1 Struktur Organisasi BINUS	57
Gambar 4.2 Scatter Plot	77
Gambar 4.1 Normalitas Model	78





DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Jawaban Responden
- Lampiran 3 Hasil Distribusi
- Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Data
- Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas Data
- Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas Data
- Lampiran 7 Hasil Uji regresi Linear Berganda



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Wajah pendidikan Indonesia telah mengalami transformasi sebagai akibat adanya pengaruh berbagai faktor. Salah satu faktor terkuat diantaranya adalah sekularisasi pendidikan melalui isu-isu kemanusiaan, dan pendidikan yang lebih berorientasi pada hasil daripada proses. Sepertinya dua fenomena diatas sebenarnya bukanlah hal baru namun kenyataannya baru pada tahap konsep untuk mengatasi permasalahan tersebut, belum sampai pada tahap bagaimana menggunakan cara yang sistematis mengatasi permasalahan.

Sebagian besar orang tua dan guru masih memiliki pandangan baik secara sadar maupun tidak sadar bahwa hasil adalah segalanya, belum kepada bagaimana peserta didik menjalani proses belajarnya melalui berbagai tantangan, keberhasilan dan kegagalan selama proses. Permasalahan lain yang timbul yaitu bahwa lembaga pendidikan yang seharusnya merupakan institusi kelas menengah, sehingga tidak menjadi lembaga yang berorientasi materialistis (Slavin, 2006) juga sebagian besar telah gagal menjaga idealisme tersebut.

Universitas sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi penting dalam membentuk karakter. Banyak universitas yang menawarkan berbagai program unggulan atau kompetensi unggulan yang khas menurut masing-masing perguruan tinggi, namun kurang memperhatikan pada proses selama mahasiswa berada didalam menempuh pendidikan. Sebagaimana

kebijakan penjaminan mutu Direktorat Pendidikan Tinggi bahwa ada tiga komponen penting dalam proses penjaminan mutu perguruan tinggi yaitu input, proses, dan output. Proses menentukan output, sehingga perlu dipahami bahwa tidak ada proses yang instant. Idealisme penjaminan mutu Dikti tersebut ternyata berlawanan dengan sebagian mahasiswa yang berpikiran pragmatis bahwa menyontek merupakan salah satu usaha membantu orang tua agar cepat lulus. Fenomena lain yang lebih memprihatinkan yaitu karena kesibukan dosen yang luar biasa, ada sebagian yang tidak peduli dengan hal tersebut. Semakin mahalnya pendidikan tinggi juga menjadi salah satu sebab pelaksanaan pendidikan karakter secara eksplisit atau masuk dalam menu khusus kurikulum juga akan memperkecil kurikulum muatan yang lain. Sehingga perlu adanya program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Gambaran lain yang ditemui yaitu adanya Maraknya tawuran, kasus *bullying*, dan fenomena kriminalitas di sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi, menimbulkan sebuah tanda tanya besar akan realisasi fungsi Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan Nasional yang pada hakikatnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, ternyata berbanding terbalik dengan berbagai realitas yang ada. Kondisi ini dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu keluarga, kemampuan menerima diri sendiri, kemampuan mengenal diri sendiri, sikap, lingkungan, pergaulan, media massa dan banyak faktor lainnya.

Indonesia sering mendapatkan kejuaraan dalam setiap kompetisi olimpiade sains internasional, namun di sisi lain, kasus siswa-siswi cacat moral seperti siswi



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

married by accident, aksi pornografi, kasus narkoba, plagiarisme dalam ujian, dan sejenisnya, senantiasa marak menghiasi sejumlah media. Bukan hanya terbatas pada peserta didik, lembaga-lembaga pendidikan maupun instansi pemerintahan yang notabene diduduki oleh orang-orang penyandang gelar akademis, tidak luput terjangkau virus dekadensi moral.

Berbagai fenomena di atas menuntut menyadarkan kita akan perlunya sistem pendidikan dikaji ulang. Dalam hal ini, kurikulum sebagai standar pedoman pendidikan karakter yang ada, dianggap belum sepenuhnya mengejawantahkan tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk generasi cerdas komprehensif, yakni cerdas secara akademis dengan moral yang baik. Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendidikan, demi memulihkan kesenjangan ekstrim antara kualitas intelektual dengan nilai-nilai moral yang bertujuan untuk pengembangan remaja yang akan menjadi generasi muda.

Tujuan positif dari pengembangan remaja adalah agar remaja memiliki karakter yang kuat dan kebahagiaan hidup. Pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan moral dirancang untuk mengajarkan siswa kebajikan tertentu moral tradisional seperti rasa hormat, kasih sayang, tanggung jawab, pengendalian diri kesetiaan, dan loyalitas (Park, 2004). Lebih lanjut Park (2004) menyatakan saat ini upaya dan antusiasme dalam menerapkan program pendidikan karakter di sekolah semakin tinggi, kekhawatiran tentang efektivitas program-program dan kurangnya dasar pemikiran filosofis untuk memilih dalam memupuk kebajikan dan nilai-nilai.



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

Karakter yang baik digambarkan sebagai perilaku yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip seperti menghargai orang lain, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab ketika menghadapi pilihan perilaku dan etika (Lickona dalam Skaggs dan Bodenhorn, 2006).

Menurut penelitian Skaggs dan Bodenhorn (2006) bahwa program pendidikan karakter memiliki pengaruh yang kecil terhadap prestasi siswa, hal ini mungkin karena program pendidikan tersebut tidak terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Namun demikian perubahan perilaku berbasis karakter tetap dirasakan dalam penelitian tersebut.

Sepanjang sejarah pendidikan karakter, beberapa individu dan kelompok telah menggunakan beberapa istilah yang berbeda untuk pendidikan karakter. Beberapa istilah yang terkait dengan konsep pendidikan karakter termasuk pendidikan moral. Proses pendidikan di samping sebagai transfer pengetahuan seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai moral dan *Character Building*. Semakin terdidik seseorang, secara logis, seharusnya semakin tahu mana jalan yang benar dan mana jalan yang menyimpang, sehingga ilmu dan kualitas akademis yang didapatkan tidak disalah-gunakan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perguruan tinggi (PT) semakin menyadari eksistensinya sebagai sebuah lembaga pendidikan, tidak hanya memiliki tanggung jawab menyelenggarakan pendidikan berkualitas secara intelektual. Faktor yang tak kalah penting selain kepandaian alumni di bidang disiplin ilmu yang didalamnya, juga karakter lulusan setelah berada di dunia kerja.



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

Selain dari keluarga, membangun karakter akan lebih efektif bila juga dilakukan melalui jalur pendidikan. Bahkan program pembentukan karakter tersebut harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pintar saja tidak cukup. Karakter yang kuat, tangguh, dan kreatif harus juga dimiliki semua orang.

Banyak contoh membuktikan, orang yang memiliki kecerdasan dan gelar tinggi, belum tentu menjadi orang yang sukses. Sebaliknya orang dengan pendidikan seadanya tetap disiplin dan berkemauan hati yang kuat, mampu menjadi pemenang di tengah persaingan yang berat.

Menyadari pentingnya pendidikan karakter, sejak tahun 2001, Universitas Bina Nusantara (Binus) menyelenggarakan mata kuliah *Character Building* (CB). Mata kuliah ini, sebagai bentuk pembangunan karakter di lingkungan Universitas Bina Nusantara (Binus). Sehingga, ke depannya, lulusan Universitas Bina Nusantara tidak hanya pandai, tapi juga memiliki karakter yang bagus.

Setiap mahasiswa di Universitas Bina Nusantara harus menempuh delapan SKS (sistem kredit mahasiswa) yang merupakan rangkaian mata kuliah CB. Mata kuliah *Character Building* yang diajarkan kepada semua mahasiswa Universitas Bina Nusantara, merupakan bagian yang integral dari usaha mendorong tercapainya Binusian (mahasiswa Universitas Bina Nusantara) yang Smart and Good. Mata kuliah CB ini terbagi ke dalam empat bagian, yaitu *Character Building I*, Relasi dengan Diri Sendiri, *Character Building II*, Relasi dengan Sesama, *Character Building III*, Relasi dengan Tuhan dan *Character Building IV*, Relasi dengan Dunia.



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

Character Building I : relasi dengan diri sendiri bertujuan untuk mengembangkan sikap baik dan positif pada diri sendiri. Mata kuliah ini akan mengantar mahasiswa pada perbaikan pandangan, sikap, dan perilaku terhadap dirinya sendiri yang diharapkan dicapai melalui pendalaman pokok-pokok bahasan utama : Mengetahui diri sendiri, menerima diri, dan mengembangkan Diri. Dalam mengenal diri sendiri: mahasiswa akan dibantu untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya baik dari segi fisik maupun psikisnya. Dalam Menerima diri mahasiswa akan diajarkan untuk semakin bisa berdamai, puas, dan bangga dengan dirinya. Dalam mengembangkan diri mahasiswa akan diarahkan untuk mau mengembangkan potensi positif dalam dirinya yang akan mengantarkannya menjadi seorang yang sukses dalam hidupnya.

Character Building II : relasi dengan sesama, bertujuan untuk mengembangkan sikap baik dan positif pada sesama. Mata kuliah ini mencoba memberi mahasiswa perbaikan pandangan, sikap, dan perilaku terhadap satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, melalui pendalaman pokok-pokok bahasan utama: lingkungan sosial, interaksi sosial, sikap, dan perilaku sosial.

Character Building III : relasi dengan Tuhan, bertujuan untuk mengembangkan sikap beragama yang inklusif, plural dan terbuka, namun kritis. Mata kuliah ini akan mengantar mahasiswa menjadi manusia yang bisa bertoleransi dalam beragama, kesediaan saling menghormati dan mau bekerjasama dengan pemeluk agama lain untuk membangun dunia yang semakin menjamin kedamaian, kerukunan dan kesejahteraan bagi umat manusia. Diharapkan juga melalui pembahasan materi CB III mahasiswa memiliki



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

wawasan yang luas dan sikap kritis dalam mengembangkan praktek penghayatan iman.

Character Building IV : relasi dengan dunia, bertujuan untuk mengembangkan sikap bertanggungjawab dalam memandang dan memperlakukan alam, mengembangkan dan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghayati prinsip-prinsip etis dalam bekerja. CB IV berisi materi bagaimana para Binusian (mahasiswa Binus) mengembangkan dan menggunakan prinsip-prinsip etis dalam setiap keputusannya baik dalam penggunaan teknologi, pelestarian lingkungan hidup, maupun dalam dunia kerja.

Sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang semakin tinggi dan kompleks, maka materi pendidikan karakter untuk seluruh mahasiswa Universitas Bina Nusantara Jakarta diubah, dan disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja tersebut. Tanpa meninggalkan unsur penting pendidikan karakter yang tetap dikembangkan di dalamnya, materi pendidikan karakter yang baru lebih banyak diarahkan untuk membantu mahasiswa memiliki kemampuan lebih dalam hal bekerja dan berwirausaha (*employability and entrepreneurial skills*).

Materi baru pendidikan *Character Building* dapat dikatakan sebagai pengembangan lebih khusus dari materi lama, sehingga disebut juga sebagai "New CB". Materi baru tersebut terdiri atas empat seri dengan jumlah bobot SKS yang sama dengan CB yang lama. Keempat seri baru tersebut, dengan bobot masing-masing = 2 SKS, adalah : CB I : *Self Development*, CB II : *Spiritual Development*, CB III : *Interpersonal Development*, dan CB IV : *Professional Development*.



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

CB I : *Self Development* dirancang agar mahasiswa mampu mengolah kemampuan diri sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri sendiri, meningkatkan ketrampilan dasar untuk membina hubungan baik dengan orang lain. Dengan mata kuliah ini diharapkan mahasiswa mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri, dan mengetahui cara mengembangkan diri sendiri. Agar pembahasan topic-topik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam proses pendidikan karakternya, mahasiswa akan mendapatkan ketrampilan langsung di kelas, dan latihan pemecahan masalah melalui diskusi di forum binusmaya (website untuk dosen dan para mahasiswa).

Dalam CB II : *Spiritual Development*, mahasiswa diajarkan untuk lebih mengenal baik dan buruk, bagaimana menjalankan hidup sesuai dengan ajaran agama. Mahasiswa juga diajarkan bagaimana menghormati perbedaan dan bagaimana hidup bertoleransi. Seperti halnya dalam CB I : *Self Development*, proses pendidikan karakter dalam CB II : *Spiritual Development*, juga tidak hanya dengan teori tetapi melalui latihan-latihan di kelas ataupun diskusi.

CB III : *Interpersonal Development* merupakan bentuk baru dari CB II Relasi Dengan Sesama, dimana mahasiswa diajarkan untuk beradaptasi di tengah-tengah masyarakat, sebagai wujud kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Topik-topik dalam CB III : *Interpersonal Development*, diarahkan pada bagaimana cara bersosialisasi, menangani konflik, bernegosiasi ataupun memotivasi orang lain. Proses pendidikan karakter dalam CB III : *Interpersonal Development* ini juga dilakukan dengan latihan, diskusi bahkan kunjungan ke sebuah organisasi.



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

CB IV : *Professional Development* mengajarkan kepada mahasiswa bagaimana menjadi seorang yang profesional, di tengah-tengah masyarakat. Mahasiswa harus mampu mempraktekkan ilmunya dalam masyarakat dengan penuh tanggung jawab dan untuk hal-hal yang positif. Seperti halnya CB I, II dan III, CB IV : *Professional Development* ini proses pendidikan karakternya tidak hanya teori, tetapi melalui diskusi kelompok, kunjungan ke masyarakat dengan disertai laporannya.

Melalui berbagai kegiatan pendalaman atas ke empat tema ini diharapkan para lulusan Universitas Bina Nusantara (sering disebut Binusian) memiliki keunggulan dalam hal : kepercayaan diri, sikap beragama yang inklusif (menghargai perbedaan), hubungan interpersonal yang baik, khususnya di tempat kerja, serta kemampuan mengelola pekerjaan dan mengambil keputusan etis atas masalah-masalah penting terkait dunia kerja dan kewirausahaan. Dengan kemampuan lebih dalam hal-hal tersebut, diharapkan para lulusan Universitas Bina Nusantara memiliki daya saing tinggi di pasar kerja global, salah satu dari visi Universitas Bina Nusantara yang ingin terus diwujudkan.

Metode perkuliahan telah dikembangkan secara lebih menarik, menggunakan antara lain: pembahasan kasus, pemutaran video yang sejalan dengan topik yang sedang didiskusikan, bermain peran, dan kunjungan lapangan. Dari keseluruhan materi dan aktivitas pendidikan karakternya dapat dikatakan bahwa *Character Building* di Binus adalah mata kuliah wajib khusus yang berfokus pada pembentukan karakter, terutama yang berkaitan dengan



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

penghayatan nilai-nilai kemanusiaan. Perubahan CB lama menjadi “New CB” dilakukan pada semester kedua tahun 2010.

Penelitian ini akan difokuskan pada mata kuliah CB I CB) *Self Development*, dimana melalui mata kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu mengenal diri sendiri, menyadari kemampuan dan bakat-bakatnya serta keterbatasan dan kekurangan diri sendiri, sehingga dapat menempatkan diri dalam pergaulan. Dengan mengenal diri sendiri, mahasiswa mengetahui apa yang mesti menjadi tujuan hidupnya dan ia lebih mampu menemukan makna dan kepuhan dari hidupnya. Selain itu orang yang mengenali dirinya dapat mengolah kemampuan serta bakat-bakat (potensi) yang ia miliki demi mencapai tujuannya. Mengenali diri sendiri sangat penting dalam hidup seseorang, karena mengenali diri sendiri sebagai kunci proses pengembangan diri dan berprestasi.

Ada beberapa penelitian tentang pengaruh *Character Building* terhadap perilaku mahasiswa. Luselei (2005) menemukan bahwa *Character Building* meningkatkan perilaku mahasiswa pendidikan dan perilaku mahasiswa. Crisiana (2010) juga mengakui bahawa pendidikan *Character Building* dapat meningkatkan prestasi akademik dna perilaku mahasiswa. Hal itu menunjukkan bahwa apabila *Character Building* dilaksanakan dapat berdampak positif terhadap perilaku mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini mengambil topik dengan judul “Pengaruh Pendidikan karakter Mata Kuliah *Character Building* (CB) *Self Development* terhadap Perilaku Mahasiswa Universitas Bina Nusantara Jakarta.”



1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan di lokasi, penelitian akan dilakukan terhadap mahasiswa yang telah memperoleh mata kuliah CB I : *Self Development*, yang diajarkan pada semester pertama atau kedua. Mahasiswa yang pernah memperoleh mata kuliah CB I : *Self Development* diharapkan telah menerima pendidikan *Character Building* yaitu mampu mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri, dan merubah sikap dan perilakunya menjadi lebih positif.

1. Apakah terdapat pengaruh kemampuan dalam mengenal diri sendiri, kemampuan dalam menerima diri sendiri, dan sikap secara **simultan** terhadap perilaku mahasiswa Sastra Cina Universitas Bina Nusantara Jakarta ?
2. Apakah terdapat pengaruh kemampuan dalam mengenal diri sendiri, kemampuan dalam menerima diri sendiri, dan sikap secara **parsial** terhadap perilaku mahasiswa Sastra Cina Universitas Bina Nusantara Jakarta ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh kemampuan dalam mengenal diri sendiri, kemampuan dalam menerima diri sendiri, dan sikap secara simultan terhadap perilaku mahasiswa Sastra Cina Universitas Bina Nusantara Jakarta .



2. Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh kemampuan dalam mengenal diri sendiri, kemampuan dalam menerima diri sendiri, dan sikap secara parsial terhadap perilaku mahasiswa Sastra Cina Universitas Bina Nusantara Jakarta .

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu :

1. Bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan berpikir dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat, serta menambah pengalaman penulis di kemudian hari
2. Bagi Universitas Bina Nusantara, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan proses pendidikan karakter mata kuliah *Character Building (CB) I Self Development* terhadap kemampuan menerima diri sendiri, mengenal diri sendiri, sikap dan perilaku mahasiswa Universitas Bina Nusantara Jakarta.

1.5 Sistematis Penelitian

Pada Bab I berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan kegunaan penelitian. Pada Bab II berisi tentang Kajian Teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Sementara pada Bab III berisi tentang Metodologi Penelitian, Rancangan Penelitian, Metode Pengumpulan data, populasi dan sampel, instrument penelitian, definisi operasional variable, pengujian instrument, metode analisis data dan daftar pustaka. Setelah dilakukan penelitian ke lapangan, selanjutnya akan



disajikan hasil-hasil penelitian dan pembahasan. Masalah ini berada pada Bab IV. Sedangkan Bab terakhir (Bab V) berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Character Building*

Akar kata karakter dapat dilacak dari kata Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya "*tools for marking*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia *karakter*.

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Secara etimologis, karakter (*character*) berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*). *Character* berasal dari bahasa Yunani yaitu "to mark" yang berarti menandai. Secara terminologi, *character* berarti pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan dalam hubungannya dengan bakat pendidikan, pengalaman dan alam sekitar.

Karakter merupakan watak/ciri seseorang yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Karakter dapat memberikan peran dan fungsi terhadap

© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

tingkah laku seseorang. Pembentukan karakter merupakan proses tanpa henti yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman hidup dan lingkungannya. Kesuksesan seseorang menurut Dewajani (2008) lebih dipengaruhi dari karakter yang dimiliki dibandingkan dengan kecerdasannya. Berdasarkan hasil riset Mitshubisi Research Institute (2000) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang 40% bergantung pada *soft skills* yang dimilikinya, 30% tergantung pada kemampuan *networking* dan 20% tergantung pada kecerdasannya, baru 10% diantaranya ditentukan dari uang yang dimilikinya.

Character Building (membangun karakter) merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga `berbentuk' unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau `berkarakter' tercela).

Menurut Branson (1999:51) karakter dapat dideskripsikan menjadi dua yaitu karakter publik dan privat. Karakter dianggap penting sebab independensi warga negara yang memiliki dimensi tanggung jawab dan harga diri serta martabat akan membuat seseorang menjadi warga negara yang baik dan cerdas. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter warga negara adalah melalui pengembangan pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah. Menurut Branson (1999:51) karakter dapat dideskripsikan menjadi dua yaitu karakter publik dan privat. Karakter dianggap penting sebab independensi warga negara yang memiliki dimensi tanggung jawab dan harga diri serta martabat akan



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

membuat seseorang menjadi warga negara yang baik dan cerdas. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter warga negara adalah melalui pengembangan pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Melalui pendidikan menurut Tirtarahardja (2005:1) bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya, tujuan mendidik hanya dapat dilakukan dengan baik dan benar

Character Building atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan membangun karakter, merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi kita. Istilah ini biasanya banyak dijual di kursus-kursus kepribadian, bahkan pada seminar-seminar tentang pengembangan diri, baik dalam bentuk implementatif maupun hanya sekedar teori.

Sebagaimana yang telah kita pahami bersama, pengertian *karakter* adalah sifat-sifat kejiwaan, seperti tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Sedangkan pengertian dari *membangun* adalah proses pengolahan dan pembentukan suatu unsur atau materi yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan berbeda.

Membangun karakter tidak semudah membangun rumah, jembatan, jalan, dan lainnya, karena membangun karakter adalah bentuk hakekat jiwa seseorang yang terus berkelanjutan agar menjadi lebih baik dan mulia, membangun karakter banyak komponen yang harus dilibatkan institusi lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat, sehingga berjalan dengan ideal seperti harapan bersama. Disiplin diri merupakan hal yang terpenting dalam setiap upaya membangun dan membentuk karakter seseorang sebab karakter mengandung pengertian :

1. Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif.
2. Reputasi seseorang
3. Seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian yang eksentrik.

Melihat betapa pentingnya karakter bagi setiap individu sehingga

Winataputra (2007:191-192) mengungkapkan bahwa karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Untuk Karakter publik tidak kalah penting. Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berfikir kritis dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan dengan sukses.

Berdasarkan pengertian tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa *Character Building* (membangun karakter) adalah suatu proses pembentukan watak atau budi pekerti. Tentunya dalam pengertian yang positif, tujuan dari pembentukan watak atau budi pekerti di sini adalah menjadi lebih baik dan terpuji dalam kapasitasnya sebagai pribadi yang mempunyai akal budi dan jiwa.

Sedangkan kata *Self Development* dalam mata kuliah “CB I :*Self Development*”, merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yang artinya Pengembangan Diri. *Self Development* (Pengembangan diri) ini merupakan intisari dari bahasan CB I. Dengan demikian, dapat disimpulkan mata kuliah *Character Building Self Development* merupakan mata kuliah pembentukan watak



atau budi pekerti dengan mengkhuskan pada masalah pengembangan potensi diri.

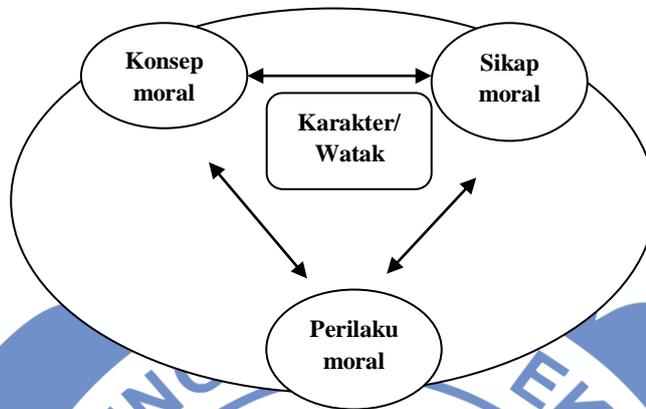
2.1.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Zubaedi, 2010:29) Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.

Gambar 2.1 Keterkaitan Antara Komponen Moral Dalam Rangka Pembentukan

Karakter Yang Baik



Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfāl*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Strategi pendidikan karakter yang berkenaan dengan *moral knowing* akan lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pendidikan karakter *moral loving* akan terjadi pola saling membelajarkan secara seimbang di antara siswa. Sedangkan pendidikan karakter *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan pemanfaatan potensi dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa. Ketiga strategi pendidikan karakter tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para

siswa dan guru dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungannya.

Dengan demikian, hasil pendidikan karakternya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pendidikan karakter yang dapat menghasilkan anak didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh, baik secara pribadi maupun sosial.

2.1.3 Kemampuan Mahasiswa Mengenal Diri Sendiri

Kemampuan mengenal diri sendiri adalah istilah yang digunakan dalam psikologi untuk menggambarkan informasi bahwa seseorang mengacu pada ketika menemukan jawaban atas pertanyaan "Apa yang saya sukai?".Gallup, G. G., Jr. (1979). Untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, dibutuhkan waktu yang lama, kesadaran diri yang berkelanjutan dan kesadaran diri.

Sementara Finkelstein, N. W., dan Ramey, C. T. (1977) mengatakan, mengenal diri sendiri adalah mengetahui komponen dari diri, atau lebih tepatnya, konsep diri. Mengenal diri merupakan pengetahuan tentang diri sendiri, dan keinginan untuk mencari ilmu seperti mengarahkan pengembangan konsep diri. Mengenal diri akan menginformasikan kepada kita, representasi mental kita dari diri kita sendiri, yang berisi atribut yang unik memasangkan kita dengan diri kita sendiri.



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

Pengetahuan diri ini terkait dengan diri kognitif pada motifnya yang memandu pencarian untuk mendapatkan kejelasan dan kepastian bahwa kita sendiri konsep diri adalah representasi akurat dari diri sejati kita, kutipan diperlukan untuk alasan ini diri kognitif juga disebut sebagai diri dikenal. Diri kognitif terdiri dari segala sesuatu yang kitatahu (atau kira kita tahu tentang diri sendiri). Ini berarti sifat fisiologis seperti warna rambut,ras,dan lain tinggi, dan sifat psikologis seperti kepercayaan, nilai, dan tidak suka untuk menyebutkan beberapa.

Locke, J. (1731) berpendapat mengenali diri sendiri, mencakup pemahaman tentang potensi diri yang dimiliki, dan mengetahui cara-cara pemanfaatannya serta cara-cara pengembangannya yang sesuai. Pengetahuan, pemahaman dan keterampilan demikian, sangat relevan untuk mewujudkan keberhasilan, baik secara individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, mengenal diri sendiri dapat diartikan sebuah kondisi seseorang yang menyadari kemampuan dan bakat-bakatnya serta keterbatasan dan kekurangan diri sendiri, sehingga dapat menempatkan diri dalam pergaulan, mengetahui apa yang mesti jadi tujuan hidupnya dan ia lebih mampu menemukan makna dan kepenuhan dari hidupnya. Selain itu orang yang mengenali dirinya dapat mengolah kemampuan serta bakat-bakat (potensi) yang ia miliki demi mencapai tujuannya.



2.1.4 Kemampuan Menerima Diri Sendiri

Kemampuan menerima diri sendiri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, ia dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya. (Maslow dalam Hjelle dan Ziegler, 1992).

Sedangkan menurut Perls (dalam Schultz, 1991) menerima diri sendiri berkaitan dengan orang yang sehat secara psikologis yang memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka.

Lain lagi dengan pendapat dari Jahoda (dalam Wilsa, 1997) yaitu menerima diri sendiri merupakan salah satu karakteristik dalam kesehatan mental seseorang. Orang yang memiliki kesehatan mental yang baik akan memperlihatkan perasaan menghargai dirisendiri dan menghargai orang lain.

Allport (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992) menjelaskan bahwa menerima diri sendiri merupakan sikap yang positif, yang ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia. Ia dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

Menurut Ryff (dalam Kail dan Cavanaugh, 2000) penerimaan diri sebagai individu yang memiliki pandangan positif tentang dirinya, mengakui dan menerima segi yang berbeda dari dirinya sendiri.

Chaplin (1999) mengatakan menerima diri sendiri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Kemudian Ryff (dalam Wilsa, 1997) berpendapat bahwa menerima diri sendiri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif dengan kehidupan yang telah dijalani.

Menurut John Powell dalam bukunya *Happiness Is an Inside Job*, menerima diri sendiri mengandung arti kepuasan yang penuh suka cita menjadi saya. Tanda-tanda menerima diri sendiri itu bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Ada 10 tanda yang menurut John Powell tampak dalam diri orang-orang yang menerima diri mereka seperti apa adanya. Dengan mengetahui tanda-tanda ini, kita (terutama saya) bisa belajar untuk menerima diri sendiri apa adanya, siapa pun kita. Cantik atau jelek, pintar atau bodoh, atau biasa-biasa saja.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas, penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, serta menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.



2.1.5 Sikap

Secara historis istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer tahun 1862, yang diartikan sebagai status mental seseorang. Sejumlah ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert, Charles Osgood menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mana dapat memihak (*favorable*) maupun tidak memihak (*unfavorable*) pada suatu obyek tertentu. Sedangkan kelompok ahli psikologi sosial seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Gordon Allport menganggap sikap sebagai kesiapan (kecenderungan potensial) untuk bereaksi pada suatu obyek dengan cara-cara tertentu.

Selanjutnya La Pierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan dengan situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli social yang telah terkondisikan (Azwar, 1995).

Kelompok ahli lain yang berorientasi pada triadic scheme menganggap sikap sebagai konstelasi komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami dan merasakan suatu obyek. Secord dan Backman mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek tertentu. Komponen kognitif berkaitan dengan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap. Sesuatu yang telah diyakini akan menjadi suatu stereotipe pada individu tersebut, sehingga pikirannya selalu terpola. Misalnya, apabila individu percaya bahwa mencuri



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

adalah sesuatu yang buruk maka kepercayaan tersebut akan selalu terpola pada pikirannya. Komponen afektif menunjuk pada perasaan emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek. Sedangkan komponen konatif merupakan struktur sikap yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang dikaitkan dengan obyek sikap yang dihadapinya (Azwar, 1995).

Muchielli menggambarkan sikap sebagai suatu kecenderungan mental atau perasaan yang relatif tetap terhadap suatu kategori obyek, orang, atau situasi tertentu. Recht menyatakan bahwa sikap menggambarkan kumpulan kepercayaan yang selalu memasukan aspek penilaian, artinya sikap selalu dapat ditafsirkan sebagai baik dan buruk atau positif dan negatif (Green, 1980).

Sikap bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir sebab munculnya sikap di dalam diri seseorang terbentuk karena adanya interaksi orang yang bersangkutan dengan berbagai hal dalam lingkungan hidupnya.

Menurut Sartain dkk., ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu sebagai berikut :

a. Faktor pengalaman khusus (*specific experience*)

Hal ini berarti bahwa sikap terhadap suatu objek itu terbentuk melalui pengalaman khusus. Misalnya: pasien yang mendapat perlakuan baik dari paramedis, baik dari sisi komunikasi maupun perawatannya, maka akan terbentuk pada diri pasien sikap yang positif

b. Faktor komunikasi dengan orang lain (*communication with other people*)



Banyak sikap individu yang terbentuk disebabkan oleh adanya komunikasi dengan orang lain. Komunikasi itu baik langsung (face to face) maupun tidak langsung, yaitu melalui media massa, seperti: TV, radio, film, koran dan majalah.

c. Faktor model

Banyak sikap terbentuk terhadap sesuatu itu dengan melalui jalan mengimitasi (meniru) suatu tingkah laku yang memadai model dirinya, seperti perilaku orang tua, guru dan pemimpin.

d. Faktor lembaga-lembaga sosial (institutional)

Suatu lembaga dapat juga menjadi sumber yang mempengaruhi terbentuknya sikap, seperti: lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, dan lain-lain.

Sementara itu McGuire mengemukakan mengenai perubahan sikap itu sebagai berikut:

a. *Learning Theory Approach* (pendekatan teori belajar)

Pendekatan ini beranggapan, bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari.

b. *Perceptual Theory Approach* (pendekatan teori persepsi)

Pendekatan teori ini beranggapan, bahwa sikap seseorang itu berubah bila persepsinya tentang objek itu berubah.

c. *Consistency Theory Approach* (pendekatan teori konsistensi)

Dasar pemikiran dari pendekatan ini adalah bahwa setiap orang akan berusaha untuk memelihara harmoni intensional, yaitu keserasian atau keseimbangan



(kenyamanan) dalam dirinya. Apabila keserasian terganggu, maka ia akan menyesuaikan sikap dan perilakunya demi kelestarian harmonisnya itu.

d. *Functional Theory Approach* (pendekatan teori fungsi)

Sikap seseorang itu akan berubah atau tidak, sangat bergantung pada hubungan fungsional (kemanfaatan) objek itu bagi dirinya atau pemenuhan kebutuhan dirinya.

Sikap yang sudah terbentuk melalui pengalaman dapat diubah dengan cara memberikan pengalaman baru yang merupakan kebalikan dari pengalaman sebelumnya. Pengalaman buruk di masa lalu diubah dengan memberikan pengalaman baru yang lebih menyenangkan sehingga kesan negatif akan berubah menjadi positif. Sebagai contoh, mengubah sikap negatif pasien terhadap pelayanan rumah sakit karena pelayanan yang tidak menyenangkan saat dirawat di rumah sakit dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman baru berupa pelayanan istimewa, sehingga kesan negatifnya berubah menjadi positif.

Dalam penelitian ini sikap yang dimaksud adalah sikap positif mahasiswa setelah mengetahui dirinya sendiri, yang diperoleh dari mata kuliah *Character Building Self Development*.

2.1.6 Perilaku

Perilaku adalah respons individu terhadap stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut.

Perilaku juga diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (KBBI, 2002). Menurut Caplin (1999:53) mendefinisikan perilaku sebagai respons (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme, atau sebagai dari satu kesatuan pola reaksi, satu perbuatan atau aktivitas, satu gerakan atau kompleks gerak-gerak. Carolina mengemukakan bahwa perilaku adalah tingkah laku atau perwujudan gerakan-gerakan yang nampak dari individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan (dalam Dwiyana, 2001: 18). Sedangkan menurut Loree (Syamsudin, 2002:74) perilaku adalah proses individu melatih kepekaan-kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan terutama terhadap tuntutan-tuntutan kelompok. Perilaku disebut juga sebagai segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai perilaku yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak nampak.

Berkenaan dengan pengertian atau konsep dasar perilaku ini terdapat beberapa pendekatan tentang perilaku yaitu ada 5 pendekatan utama tentang perilaku diantaranya :

- 1) Pendekatan *neurobiologik*, pendekatan ini menitikberatkan pada hubungan antara perilaku dengan kejadian yang berlangsung dalam tubuh (otak dan

saraf) karena perilaku diatur oleh kegiatan otak dan sistem syaraf.

- 2) Pendekatan *behavioristik*, pendekatan ini menitikberatkan pada perilaku yang nampak, perilaku dapat dibentuk dengan pembiasaan dan pengukuhan melalui pengondisian stimulus.
- 3) Pendekatan *kognitif*, menurut pendekatan ini individu tidak hanya menerima stimulus yang pasif tetapi mengolah stimulus menjadi perilaku yang baru.
- 4) Pendekatan *psikoanalisis*, menurut pandangan ini perilaku individu didorong oleh insting bawaan dan sebagian besar perilaku itu tidak disadari.
- 5) Pandangan *humanistik*, perilaku individu bertujuan yang ditentukan oleh aspek internal individu. Individu mampu mengarahkan perilaku dan memberikan warna pada lingkungan.

b. Dinamika Perilaku Individu

Dinamika perilaku individu ditentukan dan dipengaruhi oleh :

- 1) Pengamatan atau penginderaan (*sensation*), adalah proses belajar mengenai segala sesuatu yang berada di lingkungan sekitar dengan menggunakan alat indera penglihatan (mata), pendengaran (telinga), pengecap (lidah), pembau (hidung), dan pengecap (lidah), pembau (hidung), dan perabaan (kulit, termasuk otot).
- 2) Persepsi (*perception*), adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di otak atau pengertian individu tentang situasi atau pengalaman. Ciri umum persepsi terkait dengan dimensi ruang dan waktu, terstruktur, menyeluruh,

dan penuh arti.

- 3) Berpikir (*reasoning*), adalah aktivitas yang bersifat ideasional untuk menentukan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan. Berpikir bertujuan untuk membentuk pengertian kreatif terdiri dari : persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.
- 4) Intellegensi, dapat diartikan sebagai kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir rasional atau kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru dan juga dapat diartikan sebagai kemampuan memecahkan simbol-simbol tertentu. Intellegensi dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.
- 5) Sikap (*attitude*), adalah evaluasi positif atau negatif ambivalen individu terhadap objek, peristiwa, orang, atau ide tertentu. Sikap merupakan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Unsur-unsur sikap meliputi kognisi, afeksi, dan kecenderungan bertindak. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah pengalaman khusus, komunikasi dengan orang lain, adanya model, iklan dan opini, lembaga-lembaga sosial dan lembaga keagamaan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perkembangan dan peningkatan perilaku banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut terbagi kedalam dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

dijelaskan dalam uraian berikut.

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri baik yang bersifat fisik maupun psikis. Yusuf (1984) menyebutkan faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku yaitu harga diri (*self esteem*) dan faktor kepandaian atau kecerdasan (*intelligence*).

Harga diri yaitu sejauh mana individu memandang dan menghargai dirinya sendiri, sehingga siswa mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Seperti yang diungkapkan para ahli seperti Hollander dan Krech Hollander (dalam Yusuf, H., 1984: 73) mengemukakan bahwa harga diri merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan individu dengan individu lain serta untuk menyesuaikan diri. Menurut Krech peningkatan derajat harga diri dapat membawa seseorang kepada inisiatif sosial, sedangkan penurunan derajat harga diri dapat membawa kepada sifat agresif dan tidak bersahabat.

Di dalam beberapa studi yang dilakukan oleh para ahli, telah ditemukan bahwa orang yang menilai baik terhadap diri sendiri, juga cenderung menilai baik terhadap diri orang lain. Dari penemuan ini disimpulkan bahwa orang yang menerima dirinya sendiri juga menerima orang lain. Sebaliknya, orang yang menolak dirinya sendiri cenderung menolak diri orang lain.

Hampir semua orang tua di Indonesia mengharapkan anaknya pandai di sekolah. Mereka yang mampu, menginginkan anaknya menjadi sarjana seakan-akan dengan modal kepandaian seseorang dijamin akan berhasil dalam hidupnya. Kepandaian seringkali diartikan angka rapor yang tinggi apalagi kalau bisa masuk

“*ranking*” sepuluh besar. Akan tetapi, baik-buruknya angka rapor tidak selalu disebabkan oleh kepandaian (dalam bahasa psikologi dinamakan *intelligensi*), karena hal tersebut tergantung juga pada berbagai faktor lain, seperti cara guru mengajar, lingkungan sekolah, hasrat belajar anak, kreativitas, dll. Bahkan, dalam bidang-bidang lain di luar sekolah prestasi seseorang selalu merupakan hasil perpaduan antara berbagai faktor termasuk *intelligensi*.

Intelegensi itu sendiri oleh David Wechsler (1958) (dalam Sarlito, 2008: 77) didefinisikan sebagai : “keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif”.

Teori *intelligensi* yang meninjaunya dari sudut perkembangan dikemukakan oleh Jean Piaget (1896-1980). Piaget berpendapat bahwa setiap orang mempunyai sistem pengaturan dari dalam pada sistem kognisinya. Sistem pengaturan ini terdapat sepanjang hidup seseorang dan berkembang sesuai dengan perkembangan aspek-aspek kognitif.

Perkembangan aspek-aspek kognitif meliputi hal-hal berikut :

- a) Kematangan, yang merupakan perkembangan susunan syaraf sehingga misalnya fungsi-fungsi indera menjadi lebih sempurna.
- b) Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungannya.
- c) Transmisi sosial, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, antara lain melalui pengasuhan dan pendidikan dari orang lain.
- d) Ekuilibrisasi, yaitu system pengaturan dalam diri anak itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap

lingkungannya (Gunarsa, 1982: 140-141).

Dalam perkembangan itu, kognisi mengikuti prinsip adaptif, yaitu penyesuaian terhadap lingkungan yang bersangkutan-paut dengan tujuan dan perjuangan hidup (Gunarsa, 1982: 141-142).

2) Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal disini adalah faktor yang berasal dari pengalaman atau lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa antara lain faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah.

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak lahir sampai datang ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antarmanusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, anak terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Oleh karena itu sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya. Norma atau nilai itu dijadikan bagian dari kepribadiannya.

Perilaku sosial dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterima di rumah. Sikap dan kebiasaan orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Sikap orang tua yang terlalu melindungi (*over protection*) dan sikap penolakan (*rejection*) orang tua terhadap anak akan mengakibatkan ketergantungan anak kepada orang tua dalam bertingkah laku, mudah

mengembangkan ciri-ciri agresivitas, tingkah laku bermusuhan, dan menampakan gejala-gejala menyeleweng seperti berdusta dan mencuri. Selain itu sebagian anak juga ada yang cenderung menolak atau kurang membutuhkan pengawasan dari orang tua yaitu cenderung menginginkan kebebasan dalam segala hal misalnya cenderung bebas dalam mengeksplorasikan dan menampilkan diri sendiri dan bebas dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok.

b) Faktor teman sebaya

Selama masa usia sekolah, anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman. Mereka berkumpul, bersama-sama pergi kesuatu tempat, berolah raga, berjalan-jalan atau sekedar mengobrol. Umumnya mereka berkumpul dengan teman yang sama jenis kelaminnya. Teman sebaya berpengaruh baik dan buruk. Pengaruh teman sebaya adalah dalam hal pengembangan konsep diri dan pembentukan harga diri. Teman sebaya membantu anak membentuk opini tentang dirinya seperti apa yang dilihat orang lain. Hal ini merupakan dasar untuk perbandingan kemampuan yang realistik. Teman sebaya dapat memberikan rasa memiliki kepada anak dan menunjukkan bagaimana cara bergaul di masyarakat.

Pengaruh buruk teman sebaya antara lain mereka sering melakukan nilai-nilai yang kurang baik kepada anak. Anak yang lemah tidak dapat menolak tekanan semacam itu. Pengaruh buruk lainnya adalah berbentuk ancaman dan pemerasan, misalnya ancaman untuk memberikan jawaban soal-soal tes di kelas, memaksa anak memberikan uang jajannya, mengancam anak jika tidak mengikuti kehendaknya dan sebagainya. Mengajar anak untuk merokok, mencuri, membolos

serta perbuatan-perbuatan antisosialnya. Teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak dalam tahap-tahap pertengahan dan akhir masa usia sekolah.

c) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mandiri dan mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan faktor internal yaitu berasal dari dalam individu seperti harga diri dan kepandaian atau kecerdasan, serta faktor eksternal yaitu berasal dari luar individu yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah. Dalam penelitian ini perilaku yang dimaksud adalah perilaku mahasiswa Sastra Cina Angkatan 2010 Universitas Bina Nusantara, setelah memperoleh pembelajaran mata kuliah *Character Building Self Development*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian tentang pendidikan karakter terhadap perilaku siswa. Luiselli (2005) meneliti tentang pendidikan karakter yang dapat berpengaruh terhadap perilaku dan prestasi akademi siswa. Penelitian ini dilakukan di sekolah tinggi Amerika dengan populasi 590 siswa. Hasil penelitian



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

menunjukkan bahwa pendidikan perilaku dalam membangun karakter dapat berpengaruh terhadap disiplin dan prestasi akademik siswa.

Crisiana (2010) meneliti tentang pendidikan karakter di beberapa negara sudah mendapatkan prioritas sejak pendidikan dasar dimulai. Namun di Indonesia, pendidikan karakter masih dipandang sebagai wacana dan belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan formal. Dimulai dengan melihat contoh manfaat pendidikan karakter di negara lain seperti Amerika dan Cina. Kemudian, dilanjutkan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh Jurusan Teknik Industri UK Petra untuk merancang pendidikan karakter yang sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum bagi mahasiswa sebagai persiapan menuju ke dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan usaha tersebut antara lain penetapan pendidikan karakter sebagai salah satu rencana strategis jurusan, penetapan tim, perancangan dan pelaksanaan program pendidikan karakter, evaluasi, serta usaha perbaikan terus menerus.

Snyder *et.al* (2010) meneliti tentang pengaruh program pendidikan karakter terhadap prestasi, kehadiran (absen) dan sikap disiplin siswa. Penelitian ini dilakukan di Hawaii pada 20 sekolah yang menggunakan siswa sebanyak 544 pada tahun pelajaran 2005-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap prestasi, kehadiran (absen) dan sikap disiplin siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa secara keseluruhan.

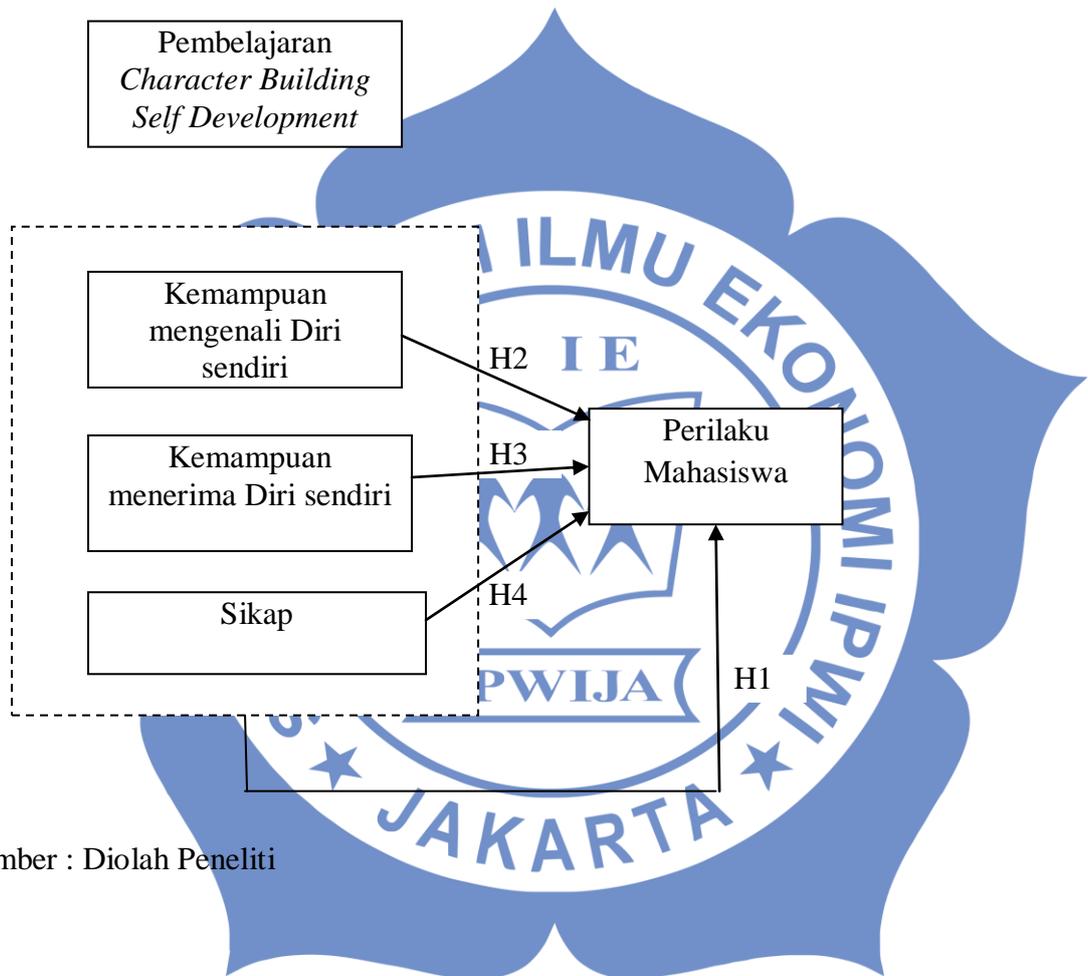
2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan *Character Building* dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Penamaan pendidikan *Character Building* tidak bisa hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan *Character Building* perlu proses, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Pendidikan *Character Building Self Development* meliputi kemampuan mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri dan sikap yang akan mempengaruhi perilaku mahasiswa. Pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya, setiap peserta didik bukan hanya berkembang dalam hal perilaku moral atau karakternya saja tetapi berdampak juga pada perkembangan akademisnya. Pernyataan ini didasari pada dua alasan. *Pertama*, jika program pendidikan karakter di sekolah mengembangkan kualitas hubungan antara guru dan anak didik, serta hubungan antara anak didik dengan orang lain, maka secara tidak langsung akan tercipta lingkungan yang baik untuk mengajar dan belajar. *Kedua*, pendidikan karakter juga mengajarkan kepada siswa tentang kemampuan dan kebiasaan bekerja keras serta selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik

dalam proses belajar mereka (Lickona, 2004). Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat dibentuk kerangka berpikir penelitian dijelaskan Gambar 2.2 berikut.

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Sumber : Diolah Peneliti

2.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

H1 : kemampuan dalam mengenal diri sendiri, kemampuan dalam menerima diri sendiri, dan sikap berpengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa Sastra China Universitas Bina Nusantara Angkatan 2010.

H2 : kemampuan dalam mengenal diri sendiri berpengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa mahasiswa Sastra China Universitas Bina Nusantara Angkatan 2010.

H3 : kemampuan dalam menerima diri sendiri berpengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa mahasiswa Sastra China Universitas Bina Nusantara Angkatan 2010.

H4 : sikap mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap perilaku mahasiswa mahasiswa Sastra China Universitas Bina Nusantara Angkatan 2010.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*Explanatory Research*) yang akan membuktikan hubungan kausal antara *variable*-variabel bebas

(independent *variable*) yaitu variabel mata kuliah *Character Building (CB) I Self Development*, Variabel antara (*intervening variable*) yaitu variabel kemampuan mahasiswa mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri, dan mengetahui cara mengembangkan diri sendiri, serta variabel terikat (*dependent variable*) yaitu variabel perilaku mahasiswa. Penelitian ini juga merupakan penelitian korelasional, yaitu penelitian yang berusaha untuk melihat apakah antara dua *variable* atau lebih memiliki hubungan atau tidak, dan seberapa besar hubungan itu, serta bagaimana arah hubungan tersebut. (Indriyantoro dan Supomo (1999) dalam Yasa, 2006:29).

Metode penelitian ini adalah semua azas, peraturan dan tehnik tertentu yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam usaha pengumpulan data dan analisa untuk memecahkan masalah di bidang ilmu pengetahuan.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah data primer, sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner yang diberikan kepada responden secara langsung. (Sugiono, 2005: 135).

Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui daftar pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah dijawab oleh para responden. Adapun yang menjadi responden adalah mahasiswa Universitas Bina Nusantara Jakarta angkatan Tahun 2010 (Binusian 2015).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini menurut jenisnya merupakan populasi yang terbatas dan menurut sifatnya merupakan populasi homogen. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Sastra Mandarin Universitas Bina Nusantara Jakarta angkatan Tahun 2010 sejumlah 85 orang (Binusian 2015). Populasi penelitian ini dijelaskan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Komposisi Mahasiswa Jurusan Sastra Cina Universitas Binus

No	Konsentrasi	Jumlah Mahasiswa
1	Konsentrasi Bisnis	52
2	Konsentrasi Media	21
3	Konsentrasi Budaya	12

Sumber: Bina Nusantara Tahun 2012

Penelitian ini menarik sampel dengan menggunakan metode atau tehnik *simple random sampling* (tehnik sampel sederhana), dimana jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane dalam Riduan dan Akdon (2006:269), yaitu $n = N: ((N \times d^2) + 1)$, dimana n adalah jumlah sampel, N adalah populasi, dan d2 adalah tingkat presisi dan akurasi yang ditetapkan (=55). Perhitungan pengambilan sampel menggunakan rumus Taro Yamane (Riduwan, 2008: 44) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana : n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

$d_2 =$ Presisi (ditetapkan 5% dengan tingkat kepercayaan 95%)

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{85}{85 \cdot (0.05)^2 + 1} = 70,24 = 70 \text{ orang}$$

3.4 Instrumen Penelitian

Teknik pengukuran data yang diperoleh dari kuisisioner akan diukur dengan menggunakan Skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala *Likert* variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut diisi titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Husein, 2004: 133).

Untuk menentukan skor penelitian, pengukurannya ditentukan dari masing-masing variabel dengan menggunakan skala *Likert*, dan kriteria pengukurannya adalah sebagai berikut:

- a. Sangat setuju (SS) = diberi skor 5
- b. Setuju (S) = diberi skor 4
- c. Cukup setuju (CS) = diberi skor 3
- d. Tidak setuju (TS) = diberi skor 2
- e. Sangat tidak setuju (STS) = diberi skor 1

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel independen

Variabel *independent* (X), yaitu variabel bebas atau variabel yang tidak tergantung pada variabel lain. Yang termasuk variabel *Independent* dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenali diri sendiri (X1), mencakup pemahaman tentang potensi diri yang dimiliki (X2) dan mengetahui cara-cara pemanfaatannya serta cara-cara pengembangannya yang sesuai (X3) seperti yang dijelaskan berikut.

- a. Variabel mengenal diri sendiri, secara operasional diukur dengan indikator mengenal diri sendiri dalam penelitian ini adalah para mahasiswa dapat memahami cara mengenali dan menemukan kekuatan dan kelemahan pada diri sendiri, sehingga membantu dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa.
- b. Variabel menerima diri sendiri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, ia dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ryff (dalam Wilsa, 1997) berpendapat bahwa menerima diri sendiri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap



positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif, dengan kehidupan yang telah dijalani. Variabel Menerima Diri Sendiri secara operasional diukur dengan indikator yakni sikap baik dan positif pada diri sendiri.

- c. Variabel sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan dengan situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli social yang telah terkondisikan (Azwar, 1995). Dalam penelitian ini, variabel sikap secara operasional diukur dengan indicator komponen kognitif, afektif dan kognatif yaitu menyukai mata kuliah *Character Building*, berminat mata kuliah *Character Building*, berminat mata kuliah *Character Building*, dan antusias mengikuti mata kuliah *Character Building*.

3.5.2 Variabel dependen

Variabel yang terikat atau tergantung pada variabel lain. Dalam hal ini yang merupakan variabel *dependent* adalah perilaku mahasiswa. Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dalam penelitian ini variabel perilaku secara operasional diukur dengan indikator persepsi, respon terhadap masalah-masalah yang dihadapi yaitu sikap kepada orang lain, bertanggung jawab dalam menyelesaikan kuliah, tertarik dalam aktivitas pendidikan karakter *Character building*, prestasi belajar, mudah bergaul, menghormati.

3.6 Pengujian Instrumen

Untuk menguji instrumen yang digunakan dalam penggalan data pada penelitian ini, maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid, atau sahih mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah (Arikunto, 1998:136).

Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu tes atas instrumen pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Secara statistik, uji validitas dilakukan dengan teknis validitas internal. Arikunto (1998:138) menyatakan "Validitas internal dapat dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen secara keseluruhan" artinya, sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas internal apabila setiap bagian instrumen mendukung misi instrumen secara keseluruhan, yaitu mampu mengungkapkan data dari suatu variabel yang dimaksud. Kriteria validitas yang dilakukan dengan analisis faktor (*Confomatory Factor Analysis*) adalah valid jika nilai KMO > 0,6 dan Barlett's Test dengan signifikansi < 0,05.

3.6.2 Pengujian Reliabilitas

Suatu alat pengukuran dikatakan reliabel apabila mendapatkan hasil yang tetap sama dari gejala pengukuran yang tidak berubah yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Singarimbun dan Efendi, 1995:140). Sedangkan Sugiyono (1998:97) berpendapat bahwa instrumen dikatakan reliabel apabila dipergunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Penelitian melakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan menghitung *Cronbach Alpha* dari masing-masing item pertanyaan dalam suatu variabel. Jika *Cronbach Alpha* > angka kritis (0,5 atau 0,6 atau 0,7) reliabilitas pada tabel α maka instrumen dinyatakan reliabel.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Uji Normalitas

Normalitas adalah syarat yang harus dipenuhi oleh suatu sebaran data sebelum melakukan analisis regresi. Hal ini berguna untuk menghasilkan model regresi yang baik. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal (Santoso, 2001:212). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- Signifikansi > 0,05 berarti data terdistribusi normal
- Signifikansi < 0,05 berarti data tidak terdistribusi normal

3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, karena terdapat lebih dari satu variabel bebas. Agar dapat mengetahui intensitas hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas, model regresi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

- Y = Perilaku mahasiswa
- X₁ X₂ X₃ = variabel independen
- X₁ = mengenal diri sendiri
- X₂ = menerima diri sendiri
- X₃ = sikap
- b₀ = *intercept*
- b₁ b₂ b₃ b₄ = koefisien regresi variabel independen
- e = variabel pengganggu

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Model

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam regresi, variabel *dependent*, variabel *independent*, dan atau keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2001:212).

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi yang ada memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah arah garis diagonal, maka model regresi yang ada tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian dari asumsi yang berkaitan bahwa antara variabel variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi antara satu dengan yang lainnya. Apabila terjadi suatu multikolinieritas maka nilai parameter estimasi dari variabel tersebut tidak tertentu karena mempunyai standar error yang tinggi sehingga parameternya secara statistik tidak signifikan.

Salah satu cara untuk melihat terjadinya multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan ketentuan apabila nilai VIF < 5, maka terjadilah multikolinieritas (Gujarati, 2003:299). Apabila dari model regresi yang terjadi multikolinieritas, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mengatasinya yaitu dengan menghapus salah satu variabel koliner, sepanjang tidak menyebabkan *specification error*.

c. Uji Heterokedastisitas

Menurut Gujarati (2003:438) pengujian heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi kesalahan pengganggu yang

mempunyai varian yang sama atau tidak. Jika varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Dan jika varian berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Deteksi adanya Heteroskedastisitas menurut Santoso (2002:210) ialah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah di prediksi, dan sumbu Y adalah Residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang di *unstandardized*. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi Heteroskedastisitas
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Panduan untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak adalah sebagai berikut : (Santoso, 2001:219).

- 1) Jika koefisien DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika koefisien DW di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika koefisien DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.7.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2008:68) mengatakan bahwa nilai koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas yang diteliti terhadap variasi variabel terikat. Bila koefisien determinasi berganda (R^2) mendekati angka satu maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar. Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan variasi variabel terikat.

Koefisien determinasi berganda (R^2) dapat menurun bila suatu variabel baru ditambahkan pada model regresi (sekalipun R^2 meningkat). Akan tetapi kenaikan R^2 tidak berarti bahwa variabel baru yang dimasukkan secara statistik signifikan.

3.7.5 Uji t

Uji signifikansi digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara parsial. Adapun tahapan uji signifikansi adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_u = 0$ (berarti variabel-variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_u \neq 0$ (berarti variabel-variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah $\alpha = 5\%$

- c. Membandingkan nilai signifikansi dengan $\alpha = 5\%$

Untuk menentukan apakah hipotesis nol diterima atau ditolak dibuat ketentuan-ketentuan dibawah ini :

- 1) Apabila signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya bahwa variabel bebas memiliki pengaruh parsial terhadap variabel terikatnya.
- 2) Apabila signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh parsial terhadap variabel terikatnya.

3.7.6 Uji F

Uji signifikansi digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan. Adapun tahapan uji signifikansi adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah $\alpha = 5\%$

- b. Membandingkan nilai signifikansi dengan $\alpha = 5\%$

Untuk menentukan apakah hipotesis nol diterima atau ditolak dibuat ketentuan-ketentuan dibawah ini :

- 1) Apabila signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya bahwa variabel bebas memiliki pengaruh simultan terhadap variabel terikatnya.
- 3) Apabila signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh simultan terhadap variabel terikatnya.



meningkatkan pendidikan karakter dalam upaya meningkatkan perilaku mahasiswa.



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Kemampuan dalam mengenal diri sendiri, kemampuan dalam menerima diri sendiri, dan sikap berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku mahasiswa.
2. Kemampuan dalam mengenal diri sendiri, kemampuan dalam menerima diri sendiri, dan sikap berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perilaku mahasiswa yaitu:
 - a. Faktor Kemampuan mengenal diri sendiri mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku mahasiswa. Faktor kemampuan menerima diri sendiri mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku mahasiswa.
 - b. Faktor sikap mempunyai pengaruh positif terhadap Perilaku mahasiswa.

5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menambah variabel penelitian yang lain contohnya motivasi guru, bimbingan konseling dan lain-lain sehingga menambah khazanah penelitian dan hasil yang lebih dapat menjelaskan pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku. peneliti lain, agar dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

dalam konteks lain, misalnya manajemen pendidikan karakter pada sekolah inklusi.

2. Bagi Universitas Bina Nusantara hendaknya meningkatkan proses pendidikan karakter mata kuliah *Character Building (CB) I Self Development* terhadap kemampuan menerima diri sendiri, mengenal diri sendiri, sikap dan perilaku mahasiswa Universitas Bina Nusantara.
3. Untuk dapat mengetahui hasil yang lebih besar, perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan, dengan melibatkan jumlah responden lebih banyak yang berasal dari berbagai jurusan dan fakultas, dari berbagai angkatan.
4. Bagi pemerintah dan dinas pendidikan hendaknya mempertimbangkan pendidikan karakter dari kurikulum dalam dunia pendidikan dengan meningkatkan program-program yang dapat meningkatkan karakter anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

Antonius Atosakhi Gea, Antonina Panca Yuni Wulandari dan Yohaness Barbari, *Character Building* Relasi Dengan Diri Sendiri, 2003

Arikunto, S. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Barnawi, Arifin, M. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Branson, Margaret S. (1999). Belajar Civic Education dari Amerika. Yogyakarta : LKIS dan TAF

Bratt, C. 2008. The Jigsaw Classroom under Test: No Effect on Intergroup Relations Evident. *Journal of Community & Applied Social Psychology* , 18, 403-419.

Chrisiana, Wanda. 2010. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Di Jurusan Teknik Industri Uk Petra). *Journal Jurusan Teknik Industri, Universitas Kristen Petra Surabaya*

Cogan, J.J. 1999. *Developing the Civic Society: The Role of Civic Education*. Bandung: CISED

Dajan, Anto. 1996. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid Kedua. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan Belas. Jakarta : Erlangga

Finkelstein, N. W., dan Ramey, C. T. Learning to control the environment in infancy. *Child Development*, 1977, 48, 806-819.

Gallup, G. G., Jr. (1979). *Self-Recognition in Chimpanzees and Man: A Developmental and Comparative Perspective*. New York: Plenum

Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Healea, C.D. 2006. Character Education with Resident Assistants: A Model for Developing Character on College Campuses. *The Journal of Education* , 186 (1), 65-77.

Leonard F. Polhaupessy, Psi. Perilaku Manusia <http://www.infoskripsi.com/Free-Resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html> (Akses 25 Maret 2012)

Luiselli, James K, Putnam, F., Handler. M.W dan Feiberg, A.B. Whole School Positive Behaviour Support: Effect on Student Discipline Problems dan Academic performance. *Educational Psychology*. Vol. 25, No. 2-3, pp. 183-198



© Hak cipta milik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar STIE IPWI Jakarta
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin STIE IPWI Jakarta

- Munir.A. 2010. Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia
- Park, N. 2004. Character Strengths and Positive Youth Development. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* , 591(1), 40-54.
- Santoso, Singgih. 2001. *Statistik Parametrik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, Singgih. 2004. *SPSS Versi 12*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Schacter,J. 2000. Does Individual Tutoring Produce Optimal Learning? *American Educational Research Journal* , 37(3), 801-829.283
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Selemba Empat.
- Skaggs, G., Bodenhorn, N. 2006. Relationships Between Implementing Character Education, Student Behavior, and Student Achievement. *Journal of Advanced Academics* , 8(1), 82-114.
- Slavin, R.E. 2006. *Educational Psychology : Theroy and Practice*. Boston: Pearson.
- Soekidjo Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.Jakarta : Rineka Cipta Poerwodarminto.2003, hal 122.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suparlan. 2010. Pendidikan Karakter dan Kecerdasan, (Online). Tersedia: <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-288.php>. 11 Juli 2010
- Vonèche,J. 2005. Piaget's first theory of equilibrium (1918). In L. Smith, *Critical Readings on Piaget* (pp. 1-19). New York: Taylor & Francis e- Library.
- Wapannuri. (2010). Memahami Kelebihan dan kekurangan Karakter Manusia, (Online). Tersedia: <http://www.wapannuri.com/a.karakter/memahami-kelebihan-dan-kekurangan-karakter-manusia.html>. 11 Juli 2010
- Winataputra,U.S dan Budimansyah,D 2007. Civic Education. Bandung:SPSarjana UPI
- Winataputra,U.S. 2001. Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Suatu Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi. (Suatu Kajian Konseptual